



Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SDN 106813 Amplas

Muthia Rahma ^{1*}, Nayla Sufina Muslim Hutagalung ², Nur Aulia Heriani ³, Fatmadani Siregar ⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email : muthiarahma@mhs.unimed.ac.id ^{1*}, naylasufina28@gmail.com ², nurauliaheriani@mhs.unimed.ac.id ³, fatmadanisiregar@gmail.com ⁴

Abstract, *This study aims to analyze the implementation of the Independent Curriculum at SDN 106813 Amplas, focusing on the implementation by lower and upper grade teachers, the obstacles faced, and the strategies used to overcome these challenges. The research method used is qualitative with a case study approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that lower grade teachers use more exploration and game-based approaches, while upper grade teachers apply project-based learning and problem solving. The main obstacles in implementing this curriculum are the lack of training for teachers, limited facilities and infrastructure, and difficulties in formative assessment and differentiated learning. The strategies implemented include strengthening training, utilizing technology in learning, and collaboration between teachers, students, and parents. This study suggests further support from schools and the government in the form of intensive training and providing adequate facilities.*

Keywords: *differentiated learning, formative assessment, Independent Curriculum, implementation strategies.*

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 106813 Amplas, dengan fokus pada penerapan oleh guru kelas rendah dan tinggi, kendala yang dihadapi, serta strategi yang digunakan dalam mengatasi tantangan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas rendah lebih banyak menggunakan pendekatan berbasis eksplorasi dan permainan, sedangkan guru kelas tinggi menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah. Kendala utama dalam implementasi kurikulum ini adalah kurangnya pelatihan bagi guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kesulitan dalam asesmen formatif dan pembelajaran berdiferensiasi. Adapun strategi yang diterapkan meliputi penguatan pelatihan, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Studi ini menyarankan adanya dukungan lebih lanjut dari sekolah dan pemerintah dalam bentuk pelatihan intensif dan penyediaan fasilitas yang memadai.

Kata Kunci: asesmen formatif, Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi, strategi implementasi

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan suatu negara. Pendidikan memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Menurut (Maulida, 2020) pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan suatu negara. Salah satu faktor kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu bagian penting terjadinya suatu proses pendidikan. Karena suatu pendidikan tanpa adanya kurikulum akan kelihatan amburadul dan tidak teratur, hal ini akan menimbulkan perubahan dalam perkembangan kurikulum, khususnya di Indonesia. (Jeflin, H., & Afriansyah, H. 2020: 1). Hal tersebut dikarenakan

kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai panduan untuk mencapai tujuan pendidikan. (Elisa, E. 2018:1). Kurikulum menyediakan kerangka acuan untuk apa yang harus diajarkan dan dipelajari siswa di sekolah. Namun, kurikulum yang terlalu preskriptif dan terfokus pada aspek akademik saja dapat membatasi kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan dari kemajuan suatu negara diperlukan sistem pendidikan nasional yang terus mengalami perkembangan, salah satunya dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. (Ariga, S. 2022:4).

Yang dimana para guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan siswa yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Menurut Novak (2020), Kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan pembelajaran yang responsif, inklusif, dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kompetensi-kompetensi abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Kesimpulan dari analisis kebijakan Kurikulum Merdeka dalam perspektif Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Hal ini sejalan dengan teori kebijakan yang menekankan pentingnya responsivitas dan inklusivitas dalam perubahan kurikulum. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, menekankan pembelajaran berbasis proyek, asesmen formatif, dan pembelajaran berdiferensiasi (Kemendikbud, 2022).

Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban atas tantangan dalam dunia pendidikan yang dinamis dan menuntut pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual (Indrawati et al., 2023). Menurut Panginan & Susianti (2022), kurikulum ini mengadopsi prinsip belajar mandiri dan menekankan bahwa siswa sebagai subjek belajar memiliki kebebasan dalam mengembangkan potensi dan minatnya. Prinsip ini sejalan dengan teori pendidikan konstruktivis yang dikemukakan oleh Piaget (1972), yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung. Namun, dalam implementasinya di sekolah terkhususnya di tingkat sekolah dasar masih ditemukan berbagai kendala yang dihadapi oleh guru dan juga sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka seperti : terkait kesiapan guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta

pemahaman terhadap asesmen formatif dan pembelajaran berdiferensiasi (Rahman & Dewi, 2023). Guru sering menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa, yang merupakan inti dari Kurikulum Merdeka. Selain itu, keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan yang memadai di beberapa daerah juga menjadi tantangan utama (Wahyudi, 2023).

Dalam konteks SDN 106813 Amplas, penerapan Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek di kelas rendah dan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini serta kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran, serta merumuskan strategi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Creswell (2018), metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena dalam suatu lingkungan tertentu, yang dalam hal ini adalah implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 106813 Amplas. Studi kasus digunakan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai realitas yang terjadi di lapangan (Yin, 2016). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur. Angrosino (2021) menyatakan bahwa observasi memberikan gambaran nyata mengenai perilaku subjek, sementara Kvale dan Brinkmann (2019) menjelaskan wawancara membantu menggali makna pengalaman subjek secara mendalam.

Arsini (2020) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan melakukan dan mengumpulkan segala macam dokumen yang sudah didokumentasikan. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa kombinasi teknik pengumpulan data ini dapat memberikan triangulasi data yang lebih kuat sehingga meningkatkan validitas penelitian. Dalam penelitian ini, guru yang menjadi subjek penelitian diamati dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam metode pembelajaran berbasis inkuiri. Jufrida et al. (2021) mengungkapkan bahwa “model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan strategis yang harus dilaksanakan oleh guru secara sistematis dan prosedural untuk mengatur kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.” Oleh karena itu, dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk melihat bagaimana penerapan metode pembelajaran yang efektif oleh guru di SDN 106813 Amplas.

Selain itu, wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam pengalaman dan tantangan yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum ini (Moleong, 2020). Hal ini sejalan dengan temuan Jufrida et al. (2021) yang menyatakan bahwa “penggunaan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keaktifan siswa, keberanian siswa dalam mengungkapkan ide dan gagasan serta meningkatkan keterampilan proses sains siswa dalam proses pembelajaran.” Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami bagaimana pendekatan berbasis inkuiri dapat diterapkan dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Subjek penelitian melibatkan dua guru, yaitu guru kelas rendah (kelas 2) dan guru kelas tinggi (kelas 6). Pemilihan subjek ini dilakukan secara purposive sampling, sebagaimana disarankan oleh Patton (2015), agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas rendah lebih banyak menerapkan pembelajaran berbasis eksplorasi dan permainan untuk menstimulasi minat belajar siswa. Sebaliknya, guru kelas tinggi lebih banyak menggunakan pendekatan berbasis proyek dan pemecahan masalah untuk mengasah keterampilan berpikir kritis siswa. Menurut penelitian Sholihah et al. (2023), pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa, sehingga cocok diterapkan di kelas tinggi.

Namun, terdapat tantangan utama dalam penerapan asesmen formatif dan pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa guru mengaku kesulitan dalam menyusun strategi asesmen yang tepat dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa akibat keterbatasan sumber daya dan pelatihan yang tersedia (Wahyudi, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Munaroh (2024) yang menyoroti pentingnya asesmen formatif dalam memberikan umpan balik berkelanjutan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi yang diterapkan guru dalam mengatasi kendala ini meliputi pemanfaatan teknologi digital, kolaborasi dengan orang tua, serta refleksi dan evaluasi berkala terhadap proses pembelajaran. Guru yang lebih aktif mencari inovasi dalam mengajar cenderung lebih berhasil dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dibandingkan dengan yang hanya mengandalkan pelatihan formal. Penggunaan platform digital, seperti Google Classroom dan Kahoot, dapat membantu guru dalam mengelola pembelajaran berbasis diferensiasi (Farisi et al., 2024).

Untuk meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka, pihak sekolah diharapkan menyediakan lebih banyak pelatihan bagi guru serta memfasilitasi akses terhadap sumber daya pendidikan yang relevan. Selain itu, kerja sama dengan komunitas pendidikan dan orang tua juga penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

4. KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 106813 Amplas menunjukkan adanya perbedaan strategi pembelajaran antara kelas rendah dan kelas tinggi. Meskipun tantangan dalam asesmen formatif dan pembelajaran berdiferensiasi masih menjadi kendala, beberapa strategi seperti peningkatan pelatihan guru, penggunaan media digital, serta kerja sama dengan orang tua dapat membantu dalam mengatasi hambatan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah dan pemerintah untuk menyediakan pelatihan yang lebih komprehensif serta sumber daya yang memadai bagi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Farisi, A. A., et al. (2024). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pembelajaran*, 4(12), 17-17.
- Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Ikhlas, M., Kuswanto, K., & Hartina, S. (2021). Do motivation, self-regulation, and interest predict student performance in physics? A case study in one of Indonesian rural high school. *International Journal of Teaching and Case Studies*, 12(4), 332–354.
- Ikhlas, M., & Dela Rosa, E. D. (2023). Technological self-efficacy of preservice teachers: The role of gender, origin area, and major program. *International Journal of Learning Technology*, 18(4), 431–445.
- Indrawati, A., Barlian, E., & Panginan, R. (2023). Kurikulum Merdeka: Fleksibilitas dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(1), 45-60.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Munaroh, N. L. (2024). Asesmen dalam Pendidikan: Memahami Konsep dan Fungsi. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*.
- Panginan, R., & Susianti, D. (2022). Pendekatan Humanistik dalam Kurikulum Merdeka.

Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(2), 78-90.

Pristiwanti, D., Badariah, B., Jeflin, H., & Afriansyah, H. (2020). Pengertian Kurikulum, Proses Administrasi Kurikulum Dan Peran Guru Dalam Administrasi Kurikulum.

Rahman, A., & Dewi, K. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan*, 6(3), 123-135.

Sholihah, P. et al. (2023). Kesiapan Penerapan Kurikulum Merdeka di SD Kelas Rendah.

Innovative: Journal of Social Science Research, 3(2), 5245-5253.

Susanto, H. (2022). Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(3), 88-102. 10-20.

Wahyudi, T. (2023). Kendala Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(2), 99-110.